

**LARANGAN MENYEBARKAN *HOAX* DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran QS. *al-Nūr* Ayat 11-20 menurut Wahbah al-Zuhailly
dalam Tafsir *al-Munīr*)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam**

Oleh :

SITI NUR KHOTIMAH

G100160030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

LARANGAN MENYEBARKAN HOAX DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran QS. *An-Nūr* Ayat 11-20 Menurut Wahbah Al-Zuhaily Dalam Tafsir
***Al-Munir*)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

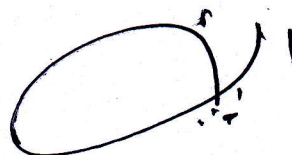
SITI NUR KHOTIMAH

NIM: G100160030

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Alfiyatul Azizah, Lc., M.Ud.

NIK 100.1814

HALAMAN PENGESAHAN

LARANGAN MENYEBARKAN *HOAX* DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran QS. *Az-Nūr* Ayat 11-20 Menurut Wahbah Al-Zuhailly Dalam Tafsir
Al-Munīr)

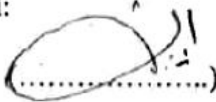


OLEH:

SITI NUR KHOTIMAH

NIM: G100160030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agaman Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari selasa, 19 November 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

1. Alfiyatul Azizah, Lc., M.Ud. 
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Suharjianto, M.Ag 
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Arief Wibowo, M.Ag 
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIK/NIDN 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 November 2019

Penulis



SITI NUR KHOTIMAH

NIM: G100160030

LARANGAN MENYEBARKAN *HOAX* DALAM AL-QUR'AN
(Penafsiran QS. *Al-Nūr* Ayat 11-20 Menurut Wahbah Al-Zuhaily Dalam Tafsir
***Al-Munīr*)**

Abstrak

Hoax merupakan fenomena yang merebak di tengah masyarakat. *Hoax* menjadi viral karena didukung oleh media sosial yang semakin maju seperti *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, Instagram, dan lain sebagainya. Kasus *hoax* bukanlah suatu kasus yang baru melainkan dalam sejarah Islam *hoax* pernah menimpa Aisyah r.a. terdapat dalam QS. *al-Nūr* ayat 11-20. Allah SWT memberikan suatu langkah-langkah dalam menghadapi *hoax*. Dalam memahami hal ini diperlukan sebuah penafsiran. Salah satu mufasir kontemporer yang pembahasannya masuk kedalam ranah kehidupan moder, dinamis, dan adaptif terhadap zaman. Penelitian ini fokus pada bagaimana penafsiran QS. *al-Nūr* ayat 11-20 tentang larangan menyebarkan *hoax* menurut Wahbah al-Zuhaily dalam kitabnya tafsir *al-Munīr* yang merupakan representatif dalam bidang tafsir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran tentang larangan menyebarkan *hoax* dalam QS. *Al-Nūr* Ayat 11-20 menurut Wahbah al-Zuhaily dalam tafsir *al-Munīr*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni dengan menggambarkan, menjelaskan dan menganalisa penafsiran Wahbah al-Zuhaily dalam Tafsir *Al-Munīr* terhadap QS. *al-Nūr* ayat 11-20 tentang larangan menyebarkan *hoax*. Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaily diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani dkk pada tahun 2013 di Jakarta oleh Gema Insani dan sumber sekunder dari penelitian ini adalah berupa buku-buku dan jurnal yang terkait. Kesimpulan dalam penelitian ini Wahbah al-Zuhaily menegaskan melalui tafsirnya bahwa di dalam QS. *al-Nūr* ayat 11-20 menjelaskan makna *ifk* berarti berita bohong atau dusta dalam bahasa kotemporer disebut *hoax*. *Hoax* merupakan dosa besar, penyebar *hoax* mendapatkan azab di dunia dan akhirat sesuai dengan besar kecilnya peran dan keterlibatannya dalam menyebarkan *hoax*. Penyebaran *hoax* menimbulkan dampak personal, menimbulkan perpecahan, serta melemahkan kinerja publik. Sikap dan solusi dalam menghadapi berita *hoax* yaitu bertabayyun, mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan tuduhan, berbicara harus didasari dengan ilmu, tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, dan pendidikan Allah SWT berupa ancaman serta teguran terhadap penyebar *hoax*.

Kata Kunci: *hoax*, tafsir, wahbah al-zuhaily.

Abstract

Hoax is a phenomenon that spread in the society. It was bieng viral by the social media like *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, Instagram, ect. Hoax is not a new case, in history of Islam it ever happened to Aisha r.a. that written in the Quran

surah *al-Nūr* chapter 11-20. Allah gives us steps to deal with hoaxes and to understand this matter interpretation is needed. Wahbah Zuhaily is one of contemporary intrepeters whose discussion entered the realm of modern life, dinamic, and adaptive. The research foccused on discusing about Wahbah al-Zuhaily's interpretation on surah *al-Nūr* cahpter 11-20 about ban on spreading hoax. The purpose of his study is to find out his interpretation in surah *al-Nūr* chapter 11-20 about ban on spreiding hoax. This reseach is a library research with descriptive analize approach by describing, explinning, and analizing Wahbah al-Zuhaily's interpretation in surah *al-Nūr* chapter 11-20 about ban on spreiding hoax. The main source of this study is Tafseer *al-Munīr* by Wahbah al-Zuhaily translated by Abdul Hayyi al-Kattani published by Gema Insani in Jakarta 2013 and the second resource are books, journals, and articles that related to this study. The result of this study is Wahbah al-Zuhaily explain the meaning of *ifk* is a lie or hoax. Hoax is a great sin and the spreader get a doom on the world and hereafter according to the level of their role and involment in spreading hoaxes. The impact of hoaxes are personal impact, split impact, and undermind puplic performance impact. The solution dealing with hoaxes that are clyrifying, bringging witnesse to proof the truth, speaking based on knowladge, prejudice, and Allah educates his servants by giving a warning and threats to the hoax's spreader.

Keyword : hoax, tafsir, wahbah al-zuhaily.

1. PENDAHULUAN

Hoax merupakan fenomena yang merebak di tengah masyarakat. *Hoax* menjadi viral karena didukung oleh media sosial yang semakin maju, seperti *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan lain sebagainya. Masyarakat telah mempunyai ruang kebebasan untuk menyampaikan, mencari, menerima, dan membagikan berbagai macam informasi yang dapat mengembangkan dan mengekspresikan opini/pandangan mereka dengan menggunakan cara mereka sendiri. Bahkan terkadang tanpa di dasari etika-etika dalam bekomunikasi. Tidak heran jika di era modern saat ini semakin mudah berita-berita *hoax* tersebar.

Mewabahnya fenomena *hoax* atau berita bohong di media akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Seperti salah satu kasus yang menimpa artis cantik Cathy Sharon yang dilansir oleh detik.com pada hari jum'at 08 Februari 2019, 19.35 WIB, dengan judul "Curhat Cathy Sharon yang Namanya Dicatut Kasus Prostitusi Online". Cathy Sharon menceritakan bahwa dia pernah dua kali dituduh terlibat bisnis haram prostitusi online. Yang pertama pada tahun 2015

dan yang kedua yaitu di awal tahun 2019 saat dia melapor kasus ini kepada pihak kepolisian. Jadi, di awal 2019 nama Cathy Sharon kembali terseret dengan kasus tuduhan prostitusi online. Telah menyebar di media sosial editan fotonya dengan wajah Cathy namun tubuh orang lain yang menggunakan baju minim dan tariff. Pelaku telah mengedit foto juga sekaligus menyebarkan foto tersebut melalui beberapa akun di media sosial. Kasus tuduhan prostitusi tersebut Cathy Sharon laporkan ke pihak kepolisian karena dianggap sudah mengganggu kehidupannya. Selain dirinya sendiri yang merasakan beban mental, keluarganya pun ikut merasakan akibat dari tersebarnya berita tuduhan tersebut.

Kasus *hoax* yang melanda di Indonesia akhir-akhir ini bukanlah suatu hal yang baru melainkan sudah ada sejak pada masa Nabi Muhammad SAW. Mengingat maraknya *hoax* yang menyebar di masyarakat, kiranya penting untuk melihat pandangan Al-Qur'an terhadap larangan menyebarkan *hoax*. Hal ini sangat penting karena terkait dengan posisi Al-Qur'an yang diyakini sebagai pedoman hidup bagi kaum Muslim di Indonesia. Karena itu, penting untuk menggali respons Al-Qur'an khususnya surat *Al-Nūr* ayat 11-20 terhadap larangan menyebarkan *hoax*. Penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hoax* ini sangat penting dilakukan agar dapat diambil pesan moral dalam menghadapi fenomena *hoax* pada zaman sekarang dan seterusnya.

Penelitian ini mengkaji terhadap tafsir *Al-Munīr* karya prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili QS. *al-Nūr* ayat 11-20 karena tafsir ini merupakan produk era modern yang menawarkan sebuah sistem penulisan yang sederhana dan pola susunan redaksi kalimat yang mudah dipahami dengan mempertahankan konsistensi serta pemaparan masalah yang sistematis dalam lingkup tema pembahasan yang diurai dengan kemampuan dan kapabilitas pengetahuan sang penafsir, yang dimulai dengan menuliskan ayat-ayat bahasan dengan tema sentral, mengurai ayat dalam bentuk klausa dan frase yang dianggap penting pada sub judul *i'rāb, balāghah, mufradat lughawiyah*, menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat (jika ada riwayat hadits

shahih yang mendukung), *tafsīr* dan *bayān*, serta *fiqh al-hayāt* (konsep hidup) atau hukum.

Tokoh tafsir Wahbah al-Zuhaily dipilih dalam penulisan ini dikarenakan beliau merupakan salah satu ulama tafsir kontemporer yang tafsirnya menggunakan corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-ijtimā'i*) serta adanya nuansa *fiqh*, yakni karyanya bisa diterima masyarakat dan dijadikan rujukan saat ini. Beliau dikenal sebagai ulama ahli fiqh. Selain itu beliau adalah merupakan ulama kontemporer yang sangat membenci fanatisme (*ta'aṣub*) mazhab. Wahbah al-Zuhaily telah banyak menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 200 buah buku dan jika digabungkan dengan tulisan-tulisan kecil maka jumlahnya melebihi dari 500 judul. Ini adalah satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama saat ini. Beliau diibaratkan sebagai al-Suyuti kedua (*al-Sayūṭī al-Ṣānī*) pada zaman ini jika dipadankan dengan Imam al-Sayuti.

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaily merupakan salah satu tokoh kebanggaan Syiria. Beliau lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H di Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha, Propinsi Damaskus, Syiria. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili. Beliau dikenal sebagai ulama' ahli fiqh. Beliau adalah anggota dewan-dewan fiqh yang ada di seluruh dunia. Di Suriah beliau menjabat sebagai ketua Devisi Fiqh dan Madzhab Islam, fakultas islam Universitas Damaskus. Dan memasuki tahun 1963 beliau menjadi dosen di Univesitas Damaskus.

Beberapa kajian yang berkaitan dengan tema atau hampir mendekati tema tentang berita bohong telah dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu dalam jurnal yang berjudul "Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong" yang ditulis oleh Luthfi Maulana, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah membahas bahwa mewabahnya peredaran *hoax* di media sosial merupakan sebuah fenomena yang sangat meresahkan masyarakat serta memberikan dampak negatif yang sangat signifikan. Untuk menanggulangi peredaran *hoax* tersebut Al-Qur'an telah menanggapi bahwa sebenarnya *hoax* sudah pernah terjadi pada masa Nabi. Dan

untuk menjawab keresahan *hoax* pada masa tersebut, Allah mengecam terhadap para pelaku penyebar *hoax*. Al-Qur'an juga menganjurkan dalam dua hal yaitu selalu berkata benar dan *tabayyun* (klarifikasi) terhadap datangnya berita. Dengan mengikuti langkah Al-Qur'an tersebut diharapkan agar dapat mengatasi dan meminimalkan peredaran *hoax* yang terjadi saat ini.

Jurnal yang berjudul "Pesan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita *Hoax*: Perspektif Dakwah di Era New Media" yang ditulis Abdul Mujib, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya menjelaskan bahwa membangun sikap kritis masyarakat dalam menerima berita *hoax* merupakan hal yang penting untuk diaplikasikan dalam menghadapi situasi dan kondisi saat ini. Dan dalam hal ini disebutkan bahwa peran *Da'i* sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan ajaran kebenaran dalam Al-Qur'an kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial dengan selalu memeriksa secara teliti segala berita dari berbagai perspektif dan tidak tergesa-gesa dalam menerima berita.

Jurnal yang berjudul "*Hoax* dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif" yang ditulis oleh Supriyadi Ahmad dan Husnul Hotimah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa dalam perspektif Hukum Positif, *hoax* merupakan informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, yang dengan sengaja dan tanpa hak disebar oleh pelakunya yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), hukumannya adalah penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun.

Kata *hoax* berasal dari "*hocuspocus*" yang aslinya adalah bahasa latin "*hoc est corpus*", artinya "ini adalah tubuh". Kata ini biasa digunakan penyihir untuk mengklaim bahwa sesuatu adalah benar, padahal belum tentu benar. *Hoax* merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi.

Kata *hoax* berasal dari "*hocuspocus*" yang aslinya adalah bahasa latin "*hoc est corpus*", artinya "ini adalah tubuh". Kata ini biasa digunakan penyihir

untuk mengklaim bahwa sesuatu adalah benar, padahal belum tentu benar. *Hoax* merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi. *Hoax* merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu atau mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk mempercayai sesuatu, padahal sumber berita mengetahui bahwa berita yang disampaikan adalah palsu tidak berdasar sama sekali.

Istilah berita bohong (*hoax*) dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata *al-ifk*. Kata (الإفك) *al-ifk* terambil dari kata (الأفك) *al-afku* yaitu “keterbalikan” baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud di sini adalah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.

Kata *al-ifk* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an. Kata *al-ifk* digunakan dalam Al-Qur'an untuk arti sebagai berikut:

Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ia disebutkan dalam kasus isteri Rasulullah SAW. Aisyah ra. (QS. *Al-Nūr* [24]: 11).

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مَتَّهِمٌ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat adzab yang besar (pula). (QS. *al-Nūr*:11)

Kehancuran suatu negeri karena penduduknya tidak membenarkan ayat-ayat Allah SWT, misalnya QS. *al-Taubah* [9]: 70.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk

Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. Al-Taubah: 70)

Dipalingkan dari kebenaran karena mereka selalu berdusta, seperti QS. *al-Ankabūt* (29): 61.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مِّنْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَلْاَرْضِ وَاَلْاَرْضِ وَاَلْاَرْضِ وَاَلْاَرْضِ
وَلَئِن سَأَلْتَهُم مِّنْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَلْاَرْضِ وَاَلْاَرْضِ وَاَلْاَرْضِ
يُؤْفَكُوْنَ

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (QS. al-Ankabūt: 61).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik utama yaitu pencarian makna di balik data-data. Dan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal sari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, TV, media sosial dan lain sebagainya. Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti, yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Sepuluh ayat dari QS. *al-Nūr* ayat 11-20 dalam penafsiran Wahbah al-Zuhailly terdapat beberapa point di dalamnya. Di dalam kisah *hoax* yang terjadi pada Aisyah r.a. dalam QS. *al-Nūr* ini mengandung pesan-pesan dan penjelasan diantaranya:

3.1 Larangan dan ancaman menyebarkan *hoax*.

Di dalam Islam sudah jelas bahwa menyebarkan *hoax* itu adalah perbuatan dosa besar yang akan merugikan orang lain dan juga merugikan diri sendiri. Al-Qur'an melarang perbuatan menyebarkan *hoax* karena sudah pasti ada alasannya. *Hoax* menyebabkan timbulnya ketidaknyamanan, kerugian, dan mengganggu keamanan baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Banyak sekali dampak yang terjadi dari menyebarnya berita bohong atau *hoax*. Seseorang dapat berpisah dengan orang yang di cintainya, pimpinan sebuah perusahaan memecat stafnya, pejabat sudah tidak percaya kepada bawahannya, rumah tangga suami istri yang telah dibangun bertahun-tahun hancur memilih jalan perceraian, hingga bahkan tidak sedikit yang menyebabkan adanya korban-korban jiwa. Dan semua ini dikarenakan berita *hoax* yang tidak bisa dipertanggung jawabkan fakta kebenarannya. Telah dijelaskan di dalam al-Qur'an selain surat *al-Nūr*, yaitu surat an Nahl ayat 105 dan dalam sebuah

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (QS. *al-Nahl*: 105).

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ (وفى رواية لمسلم: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ) حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ (وفى رواية لمسلم: وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ) حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. رواه البخاري ومسلم

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga dan apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai Pendusta alias pembohong.” (HR. Bukhari).

Sedangkan islam menginginkan adanya perdamaian dan sikap saling kasih sayang diantara umat manusia. Sikap saling menghormati dan menyayangi sesama umat manusia. Apalagi hidup berbangsa dengan berbagai perbedaaan agama dan budaya. Seperti yang di jelaskan QS. *al Hujurāt* ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurāt: 10)

Dan juga dalam QS. *al Hujurāt* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurāt: 13)

Dijelaskan pula ancaman dan balasan bagi pelaku penyebaran *hoax* di dalam QS. *Al-Nūr* ayat 11-20 bahwa barang siapa yang senang menyebarkan berita kebohongan maka baginya adalah adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Di dalam QS. *al-Nūr* ayat 19 disebutkan bahwa siapapun yang suka akan tersebarnya berita kebohongan maka Allah akan mengadzabnya di dunia dan di akhirat. Allah tidak akan menghukumnya di akhirat saja melainkan di dunia pun Allah SWT akan mengadzabnya. Semisal Safwan bin Muaththal r.a. dan rekan-rekannya yang menyebarkan *hoax*, bagi mereka ada adzab yang menyakitkan di dunia dengan hukuman had, dan di akhirat dengan adzab neraka, yakni bagi orang-orang munafik. Adapun hukuman had bagi orang-orang mukmin, itu menjadi kafarat bagi mereka. Allah SWT mengetahui seberapa besar ukuran dosa tersebut dan balasannya. Allah SWT mengetahui segala sesuatu, sementara manusia tidak mengetahui hal-hal tersebut.

Sudah jelas sekali QS. *al-Nūr* ayat 11-20 dalam tafsir Wahbah al-Zuhaily mengenai larangan-larangan Allah SWT dan perintah-Nya dalam menyikapi sebuah berita, juga akibat-akibat yang akan diperoleh jika penyebaran *hoax* itu dilakukan. Bahkan siapa saja yang akan mendapatkan adzab-adzab itu, serta siapa yang paling mendapatkan siksa terbesar-Nya. Allah SWT mengatakan baginya yang paling besar perannya dalam menyebarkan beita *hoax* maka paling besar pula adzabnya.

Menyebarkan *hoax* bukan merupakan perbuatan yang sepele dan remeh. Mungkin masih banyak orang yang menganggap hal itu yang wajar dilakukan. Apalagi di dunia media sosial, tidak sedikit mereka yang menganggap remeh dengan berita *hoax*. Mereka merasa mempunyai ruang bebas ekspresi sehingga dengan kebebasan itu pula mereka mendapatkan dan menyebarkan segala informasi sekalipun informasi tersebut adalah *hoax*.

Tidak boleh mudah-mudah menjatuhkan tuduhan. Tuduhan yang tidak beralasan hanyalah membawa kekacauan dan fitnah. Di sisi Allah SWT mereka pembohong belaka. Tetapi di sisi munafik, bohong itulah yang mereka benarkan dan yang benar, itulah yang mereka bohongkan. Artinya tuduhan bukanlah perkara yang sepele.

Allah SWT maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Allah SWT memberikan rahmat dan karunianya dengan memberikan penangguhan adzab, akan tetapi memberikan kesempatan kepada umat-Nya untuk bertaubat atas perbuatan yang mereka lakukan dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Sebagai manusia ciptaan-Nya sudah seharusnya bersyukur atas apa yang Allah SWT berikan kepada kita. Berarti kita masih punya kesempatan untuk menghapus dosa dengan cara bertaubat dengan sebenar-benarnya.

3.2 Dampak tersebarnya *hoax*.

Dampak terjadinya *hoax* tidak hanya terbatas kepada pelakunya saja akan tetapi juga berdampak kepada seseorang atau yang menjadi objek *hoax* tersebut. Bahkan orang-orang sekitar pun bisa saja terkena imbasnya dari perbuatan tercela ini. Bahkan seseorang bisa kehilangan pekerjaannya,

jabatannya, bahkan kehilangan orang-orang yang dicintainya dikarenakan informasi yang tidak ada faktanya.

Sesuai dengan penafsiran QS. *Al-Nūr* ayat 11-20 dalam tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili, dalam kisah cerita *hoax* yang dituduhkan kepada Aisyah r.a telah banyak pelajaran termasuk dampak-dampak dari tindakan *hoax* tersebut. Dari kisah tersebut dampak *hoax* sangat bisa dilihat, diantaranya adalah:

Dampak terhadap korban yakni korban akan mengalami beban mental. Merasa sedih dan malu atas berita yang menimpanya. Dalam kisah surat *al-Nūr* ayat 11-20 korban *hoax* adalah Aisyah r.a.. Aisyah r.a merasa sedih atas tuduhan yang menimpanya. Sehingga sering mengurung diri di kamar dan menangisi keadaannya. Dampak perpecahan yakni setelah terjadinya penyebaran *hoax* akan timbul permusuhan atau pemberontakan di dalam masyarakat. Hal tersebut tentu akan menimbulkan perpecahan di dalamnya. Dalam kisah surat *al-Nūr* ayat 11-20 ini, antara kelompok Abdullah bin Ubay para penyebar *hoax* dengan kelompok para sahabat Nabi SAW serta masyarakat yang menghormati Nabi SAW telah terjadi ketidakrukunan, permusuhan, perpecahan bahkan pemberontakan. Sehingga ketenangan dan kedamaian sulit untuk didapatkan. Dampak melemahkan kinerja publik yakni dengan adanya suasana yang tidak kondusif, maka kinerja dalam masyarakat juga akan terganggu. Dalam kisah surat *al-Nūr* ayat 11-20 ini, ketika terjadi penyebaran *hoax* terhadap Aisyah r.a., terjadilah suasana masyarakat yang tidak kondusif. Desas-desus pun semakin menyebar dan perpecahan pun terjadi sehingga kinerja di dalam masyarakatnya pun melemah.

Jelas sudah dampak-dampak dari tindakan *hoax*. Menyebarkan *hoax* adalah suatu tindakan yang sangat berbahaya. Oleh karena itu, Al-Qur'an telah memberikan penjelasan-penjelasan mengenai larangan-larangannya, ancamannya, syarat diterimanya sebuah berita, larangan berprasangka, serta larangan menganggap remeh perbuatan *hoax*. Allah SWT telah menjelaskan

ayat-ayat-Nya agar kita semua mampu memahami dan mengamalkannya. Dan agar tercipta adanya ketenangan dan kedamaian.

Islam mengajarkan agar selalu melakukan klarifikasi saat menerima berita. Dan semua itu telah diatur rapi di dalam al-Qur'an sehingga tidak menimbulkan konflik-konflik yang bisa memecah belah masyarakat maupun individu. Salah satunya ada di dalam QS. *Al-Hujurat* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تُلْمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. al-Hujurat: 6)

Setelah menerima berita sebaiknya tidak menelan mentah-menta apa yang sudah diterimanya itu melainkan harus melakukan kroscek terlebih dahulu apakah berita tersebut benar dan layak untuk disebar ataukah hanya tipuan belaka. Dengan melakukan tabayyun atau klarifikasi maka berita akan layak untuk disebar serta meminimalisir timbulnya konflik. Karena informasi akurat dan bisa dipertanggung jawabkan.

Di dalam kisah *al-Ifk* QS. *Al-Nur* ayat 11-20 menjelaskan bahwa suatu tuduhan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya salah satunya adalah dengan mendatangkan empat orang saksi. Dan para saksi harus memenuhi kriteria sebagai seorang saksi. Jadi sebagai pembuktian tuduhan tersebut adakalanya dengan pengakuan dari pelaku atau harus mendatangkan empat orang saksi. Jika pelaku sudah mengakui perbuatannya berarti sudah pasti tuduhan itu terbukti. Akan tetapi jika belum ada pengakuan dari pelaku maka mendatangkan empat orang saksi adalah cara yang diajarkan di dalam Al-Qur'an.

Apabila tidak membuktikan kebenaran perkataan dengan suatu keterangan, maka orang-orang yang mengadakan kerusakan itu adalah para pendusta belaka, menurut hukum Allah dan syara'-Nya. Jika seorang penuduh

tidak bisa membuktikan dengan membawa empat orang saksi maka menurut kacamata hukum Allah SWT mereka itu adalah orang-orang yang berbohong.

Sebagai seorang mukmin diajarkan untuk selalu berprasangka baik terhadap mukmin lainnya. Dalam tafsir QS. *Al-Nūr* ayat 11-20 telah dijelaskan bahwa seorang mukmin terhadap mukmin lainnya harus berprasangka baik jika memang tidak ada bukti yang bisa dipertanggungjawabkan dan tidak ada sesuatu yang mencurigakan dari suatu kejadian. Itu merupakan salah satu karakter dari orang-orang yang beriman. Jika seseorang masih sering bersu'udzon terhadap yang lainnya maka keimanan mereka masih lemah. Ini merupakan adab terhadap sesama orang mukmin.

Suatu konflik terjadi karena dipicu oleh prasangka-prasangka atau tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Masalah kecil akan menjadi besar dikarenakan salah prasangka, umat terpecah belah pun juga dipicu oleh prasangka. Banyak hal-hal buruk yang terjadi dikarenakan sebuah prasangka. Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

إياكم والظنّ، فإنّ الظنّ أكذب الحديث

“jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta”
(HR. Bukhari-Muslim).

Selain tidak diperbolehkannya berbuat prasangka, yang dapat di ambil pelajaran dari QS. *Al-Nūr* adalah sebuah sikap tidak boleh memandang remeh suatu tindakan menyebarkan berita *hoax* ataupun menuduh. Yaitu tidak boleh menganggap sepele dengan berita yang kita ceritakan atau kita sebar. Apalagi berita tersebut adalah berita yang tidak berdasar atau *hoax*. Dalam hal itu al-Qur'an sudah menjelaskan akan hal yang dianggap biasa saja akan tetapi besar menurut Allah SWT. Karena berita tersebut yang dianggap sepele atau hanya main-main saja dampaknya akan meluas serta berpengaruh terhadap harkat dan martabat orang lain.

Berdasarkan tafsir Wahbah al-Zuhailly bahwa dalam menyampaikan berita harus ada pengetahuan terlebih dahulu apakah yang disampaikan sudah layak ataukah belum layak untuk disampaikan. Setiap kali menerima berita

atau informasi , maka tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang valid. Tidak boleh meyakini berita dan mengatakan kepada yang lainnya jika tanpa ada dasarnya ilmunya.

Berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaily Allah SWT menegur kaum mukmin bahwa semestinya mereka mengingkari dan menolak berita bohong. Tidak menceritakannya dan menyebarkannya dari mulut ke mulut. Allah SWT telah memberikan pendidikan dalam ayat 11-20 dalam surah *al-Nūr*.

Pendidikan bagi umat Islam dianjurkan karena perilaku penyebaran *hoax* tidak selalu datang dari kalangan non muslim, tetapi bisa saja dilakukan oleh umat Islam sendiri.

4. PENUTUP

Wahbah al-Zuhaily dalam penafsiran QS. *al-Nūr* ayat 11-20 menjelaskan makna *ifk* adalah *berita* bohong atau dusta. Dalam bahasa kotemporer disebut *hoax*. Allah SWT melarang menyebarkan berita bohong serta merupakan dosa besar dan mendapatkan azab di dunia dan di akhirat sesuai dengan tingkat peran dan keterlibatan dalam menyebarkan *hoax*. Allah SWT mengajarkan sikap dan solusi dalam menghadapi penyebaran *hoax* dengan beberapa langkah yaitu bertabayun, mendatangkan saksi, tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang lain, berbicara harus didasari dengan ilmu, Allah memberikan pendidikan kepada penyebar *hoax* dengan teguran dan ancaman. Penyebaran *hoax* dapat menimbulkan dampak terhadap personal, menimbulkan perpecahan, dan melemahkan kinerja publik atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, Shikhkhatul "Metode dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah az-Zuhaily" *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*.
- Ahmad, Supriyadi dan Hotimah, Husnul. 2018. "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif", *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 5.
- Al-Zuhaily, Wahbah. 2013. *Terjemah Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani

- Arsad Nasution, Muhammad. 2017. "Hoax Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam", *Jurnal Yurisprudentia*, 3.
- Baihaki. 2016. "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama", *Jurnal Analisis*, 16.
- Fitrianingsih dan Bughyatul Ulya, Sholeh. "Realitas Hoaks Dalam Pandangan Al Qur'an", *Jurnal Literasiologi*, 1.
- Harahap, Nursapia Harahap. 2014. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, 08.
- Jafar, Iftitah. 2017. "Konsep Berita Dalam Al Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial)", *Jurnalisa*, 3.
- Judhita, Christiany. 2008. "Inter aksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya" *Jurnal Pekomnas*, 03.
- LPSI, Forum Kajian Tafsir. 2016. *Mengenal Tafsir Dan Mufasir (Era Klasik dan Kontemporer)*. Jawa Timur: Sidogiri.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian, (Suatu Pendekatan Proposal)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulana, Luthfi. 2017. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2.
- Mauludi, Sahrul. 2018. *Seri Cerdas Hukum: AWAS HOAX!*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Muhammadun. 2016. "Wahbah Al-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam" *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 01.
- Mujib, Abdul. 2017. "Pesan Al Qur'an Dalam Menyikapi Berita hoax: Perspektif Dakwah di Era New Media", *Jurnal Komunikasi Islam*, 7.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an IX*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saiful Amin Ghofur, Saiful. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an (dari Klasik hingga Kontemporer)*. Yogyakarta: KAU KABA DIPANTARA.
- Syukron, Mokhammad. 2018. "Tafsir Wahbah al-Zuhaily (Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir *al-Munir* Terhadap Ayat Pologami" *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2.
- <http://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4420020/curhat-cathy-sharon-yang-namanya-dicatat-kasus-prostitusi-online>. Diunduh pada Sabtu 26 Oktober 2019, pukul 07.40 WIB.